

Accounting Student Research Journal

Vol. 4, No. 2, 2025, pp. 116-127

P-ISSN: 2964-2426 | E-ISSN: 2963-5632

DOI <https://doi.org/10.62108/asrj.v4i2.12083>

INTEGRASI NILAI-NILAI *GETTENG, LEMPU, DAN ADA TONGENG* DALAM ETIKA PROFESI AKUNTAN

Marwah Amaliah Putri Sam¹, Wina Ayudia Akbar², Febrina Nur Ramadhani^{3*}
10marwahamaliah@gmail.com¹, winaayudiaakbar2103@gmail.com²,
febrinanurramadhani@unm.ac.id³

¹⁻³Program Studi S1 Akuntansi, Universitas Negeri Makassar

*Penulis Korespondensi

Diunggah: Juli 2025

Diterima: Oktober 2025

Dipublikasi: Oktober 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal *getteng, lempu*, dan *ada tongeng* sebagai upaya memperkuat penerapan etika profesi akuntan. Metode yang digunakan adalah *literature review* dengan mengumpulkan dan menganalisis jurnal-jurnal terkait ketiga nilai tersebut, kemudian mengintegrasikannya ke dalam konteks etika profesi akuntan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai tersebut dapat membentuk karakter dan perilaku profesional yang jujur, bertanggung jawab, serta memperkuat etika profesi akuntan. Implikasi dari penelitian ini mencakup pemahaman lebih dalam mengenai penerapan nilai-nilai budaya lokal dalam praktik profesional, serta sebagai dasar penyempurnaan kode etik akuntan yang relevan dengan kearifan lokal. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan yang menitikberatkan pada penggabungan nilai-nilai budaya lokal ke dalam etika profesi untuk meningkatkan integritas dan profesionalisme akuntan.

Kata Kunci: Integrasi; *Getteng*; *Lempu*; *Ada Tongeng*; Etika Profesi Akuntan.

Abstract

This study aims to integrate the local values of getteng, lempu, and ada tongeng as a means to strengthen the implementation of ethical standards in the accounting profession. The research method employed is a literature review by collecting and analyzing relevant journals on these values and integrating them into the context of professional accounting ethics. The findings indicate that incorporating these values can foster honest and responsible professional character and behavior, thereby reinforcing ethical conduct among accountants. The implications of this study include a deeper understanding of how local cultural values can be applied to professional practice, providing a foundation for refining the code of ethics for accountants in accordance with local wisdom. The novelty of this research lies in its approach, which emphasizes the integration of cultural values into professional ethics to enhance integrity and professionalism in the accounting field.

Keywords: Integration; *Getteng*; *Lempu*; *Ada Tongeng*; Professional Ethics of Accountants.

PENDAHULUAN

Etika merupakan fondasi utama dalam profesi akuntan yang menjadi landasan dalam menjalankan tugas secara profesional dan bertanggung jawab. Peran akuntan sangat penting dalam menjaga transparansi dan kualitas informasi keuangan, yang pada akhirnya berdampak pada terciptanya perekonomian yang sehat dan efisien (Fitriyanti & Suprihandari, 2022). Etika profesi akuntan sendiri mencakup seperangkat aturan yang bertujuan menjaga reputasi profesi, memperkuat kerja sama sesama akuntan, serta memastikan pelayanan terbaik kepada publik (Pararuk & Gamaliel, 2018). Penerapan kode etik dalam profesi ini penting untuk mencegah perilaku tidak etis dan pelanggaran dalam praktik akuntansi (Pravitasari, 2015).

Di Indonesia, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah menetapkan Kode Etik Profesi Akuntan yang wajib dipatuhi oleh seluruh akuntan profesional. Kode etik tersebut mencakup prinsip-prinsip seperti integritas, objektivitas, kompetensi profesional, kehati-hatian, kerahasiaan, serta perilaku profesional (Riyani & Ardini, 2021). Meski telah diatur secara formal, pelanggaran terhadap etika profesi masih marak terjadi. Beberapa kasus mencuat ke publik, seperti penggelembungan pendapatan sebesar Rp613 miliar dalam laporan keuangan PT Hanson International Tbk oleh KAP Purwanto, Sungkoro, dan Surja (Dewi & Sumadi, 2020), pemberian opini wajar terhadap laporan keuangan PT SNP Finance oleh KAP Satrio, Bing, Eny & Rekan yang tidak sesuai fakta (Ramadhea Jr, 2022), serta keterlibatan KAP Kosasih, Nurdyaman, Mulyadi, Tjahjo dan Rekan dalam skandal gagal bayar PT Asuransi Jiwa Adisarana Wanaartha (Mayasari & Trisnaningsih, 2023). Ketiga kasus ini mencerminkan lemahnya kepatuhan terhadap prinsip etika dan menunjukkan urgensi penguatan nilai-nilai etis dalam praktik akuntansi.

Etika sendiri tidak terlepas dari nilai dan norma sosial budaya. Etika mencerminkan standar perilaku yang dianggap pantas dalam masyarakat dan terbentuk melalui nilai-nilai budaya (Nugraha, 2021). Jenkins et al. (2018) dalam Nugraha (2021) menunjukkan bahwa keyakinan dan perilaku etis sangat dipengaruhi oleh budaya, yang dapat memperkuat sistem komunikasi dan kontrol dalam organisasi. Prabowo & Mulya (2018) juga menekankan bahwa etika profesional dibentuk oleh nilai-nilai budaya yang terinternalisasi dalam sikap dan perilaku individu. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai budaya lokal dapat memperkuat penerapan etika profesi akuntan. Hanipa et al. (2023) menemukan bahwa budaya Jawa mendorong prinsip-prinsip kehati-hatian, penghormatan, dan harmoni dalam hubungan profesional. Sementara itu, Nugraha (2021) menunjukkan bahwa nilai *lempu, getteng, warani*, dan *acca* dapat memperkuat keterikatan auditor pada prinsip kode etik. Prabowo & Mulya (2018) menambahkan bahwa budaya Bugis menunjukkan keselarasan dengan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Dalam konteks budaya Bugis, nilai *getteng* (teguh pada pendirian), *lempu* (kejujuran), dan *ada tongeng* (kebenaran dalam ucapan) merupakan nilai luhur yang dapat menopang prinsip dasar etika profesi akuntan (Dema et al., 2021). Nilai-nilai ini menekankan keberanahan moral dan integritas dalam menghadapi dilema etika, seperti antara melaporkan kondisi keuangan secara jujur atau mempertahankan hubungan baik dengan klien.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan yang memusatkan perhatian pada integrasi nilai budaya lokal dalam konteks etika profesi. Fokus utama adalah menganalisis bagaimana nilai-nilai *getteng*, *lempu*, dan *ada tongeng* memengaruhi praktik dan perilaku etis dalam profesi akuntansi. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman akademik, tetapi juga menawarkan kontribusi praktis dalam merumuskan pedoman etika yang lebih kontekstual dan aplikatif. Dengan mengkaji hubungan antara nilai-nilai budaya lokal dan perilaku etis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan

yang berharga bagi akuntan, regulator, serta masyarakat luas dalam memperkuat integritas dan kualitas praktik akuntansi di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Etika Profesi Akuntan

Etika profesi merupakan pedoman yang mengatur perilaku profesional di lingkungan kerja. Etika profesi berfungsi sebagai sistem norma, nilai, dan aturan profesional yang dituliskan (Mafazah, 2022). Etika profesi akuntan didasarkan pada beberapa prinsip fundamental yang menjadi pedoman bagi para akuntan dalam menjalankan tugasnya. Norma etika dari berbagai kelompok profesi dirumuskan dalam bentuk kode etik profesi. Kode etik profesi merupakan norma yang ditetapkan dan diterima oleh kelompok profesi, yang mengarahkan atau memberi petunjuk kepada anggotanya bagaimana seharusnya berbuat dan sekaligus menjamin mutu moral profesi itu di mata masyarakat. Kode etik juga bertujuan untuk melindungi anggotanya dalam menghadapi persaingan yang tidak sehat dan mengembangkan profesi sesuai cita-cita masyarakat (Sinaga, 2020). Kode Etik Akuntan Indonesia merupakan suatu panduan dan aturan yang mengatur etika profesi akuntan publik indonesia agar dapat memenuhi tanggungjawab secara profesional dalam bekerja (Ramadhea Jr, 2022). Kode Etik Akuntan Indonesia (KEAI) diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2021).

Prinsip dasar etika profesi akuntan meliputi integritas, objektivitas, kompetensi, kehati-hatian profesional, dan perilaku profesional. Integritas menuntut para akuntan untuk selalu bertindak jujur dan transparan, menghindari tindakan yang dapat merusak reputasi mereka atau profesinya. Objektivitas mengharuskan akuntan untuk bersikap netral dan tidak memihak, memastikan bahwa laporan keuangan dan penilaian dilakukan secara adil tanpa dipengaruhi oleh konflik kepentingan. Kompetensi mencakup pengetahuan dan keterampilan yang memadai, yang harus selalu ditingkatkan melalui pendidikan berkelanjutan untuk memastikan akuntan tetap relevan dan efektif dalam pekerjaan mereka. Kehati-hatian profesional mengajak akuntan untuk bersikap hati-hati dan teliti dalam setiap langkah kerja, meminimalkan kesalahan dan menjaga kualitas kerja. Terakhir, perilaku profesional menuntut akuntan untuk berperilaku sopan, menjaga kerahasiaan informasi klien, serta menghindari tindakan diskriminatif, sehingga dapat menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan profesional. Semua prinsip ini berfungsi untuk memastikan bahwa akuntan bertindak demi kepentingan terbaik dari publik, klien, dan profesinya sendiri. Akuntan profesional harus dapat meyakinkan masyarakat bahwa mereka memahami nilai-nilai etika dalam kode etik dan mampu menerapkannya dalam profesi mereka (Claresta, 2017).

Nilai Budaya Getteng, Lempu, dan Ada Tongeng

Getteng, lempu, dan ada tongeng merupakan nilai-nilai luhur budaya lokal yang dijunjung tinggi masyarakat Bugis. *Getteng* diinterpretasikan sebagai sikap yang tegas dan konsisten, menunjukkan tindakan yang jelas tanpa keraguan. Sikap ini mencerminkan ketegasan dalam mengambil keputusan dan keberanian untuk mempertahankan prinsip meski menghadapi tekanan atau tantangan. Sementara itu, *lempu* merujuk pada sikap kejujuran dan ketiaatan pada prinsip-prinsip moral (Asriandi et al., 2021). *Lempu* menekankan pentingnya integritas pribadi, kejujuran dalam interaksi sehari-hari, dan komitmen untuk tidak melakukan kecurangan atau penipuan. *Ada tongeng* merupakan nilai yang menjaga kebenaran dan validitas dalam menjalankan tugas-tugas. Prinsip ini menekankan bahwa setiap tindakan dan keputusan harus berdasarkan fakta yang benar dan akurat, bukan berdasarkan asumsi atau kepalsuan. Seseorang tidak dapat memiliki sikap

getteng tanpa *lempu*, begitu juga tidak mungkin bersikap *lempu* tanpa didasari oleh *ada tongeng* (Sumarni et al., 2023). Dengan kata lain, ketegasan dan konsistensi dalam tindakan (*getteng*) harus berakar pada kejujuran dan moralitas (*lempu*), yang pada gilirannya harus berlandaskan pada kebenaran dan validitas (*ada tongeng*). Kombinasi dari ketiga nilai ini menciptakan individu yang bukan hanya berprinsip tetapi juga mampu memimpin dengan memberikan contoh yang baik. Dengan mengamalkan sikap *getteng*, *lempu*, dan *ada tongeng*, seseorang dapat menjadi teladan bagi orang lain dalam menghormati nilai-nilai kebenaran, kejujuran, dan konsistensi, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih positif dan bermartabat bagi semua pihak yang terlibat. Selain itu, penerapan nilai-nilai ini juga dapat memperkuat integritas dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam konteks profesional, sosial, dan pribadi. Mereka yang memegang teguh nilai-nilai ini tidak hanya dihormati dan dipercayai oleh orang lain, tetapi juga mampu membangun hubungan yang lebih kuat dan harmonis, karena kepercayaan dan integritas adalah dasar dari setiap interaksi manusia yang sukses dan bermakna.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* untuk menyelidiki dan menganalisis berbagai perspektif, teori, dan hasil penelitian terkait dengan integrasi nilai-nilai *getteng*, *lempu*, dan *ada tongeng* dalam etika profesi akuntan. *Literature review* adalah sebuah metodologi penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan dan mengambil intisari dari penelitian sebelumnya serta menganalisis beberapa *overview* para ahli yang tertulis dalam teks (Snyder, 2019). Dalam konteks penelitian ini, penggunaan pendekatan *literature review* memberikan pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai budaya tersebut dapat diterapkan dalam praktik akuntansi secara efektif, serta membantu dalam pengembangan pemahaman terhadap cara mengatasi dilema etis yang muncul dalam praktik sehari-hari para akuntan. Dengan melakukan tinjauan dan analisis menyeluruh terhadap literatur yang relevan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang penerapan nilai-nilai *getteng*, *lempu*, dan *ada tongeng* dalam etika profesi akuntan, serta untuk mengidentifikasi kerangka konseptual yang dapat membantu dalam memahami relevansi nilai-nilai budaya tersebut dalam praktik akuntansi.

Data untuk penelitian ini diperoleh melalui pencarian dan analisis sumber literatur yang termasuk jurnal ilmiah dan artikel yang relevan dengan integrasi nilai-nilai budaya dalam etika profesi akuntan. Proses pengumpulan data dilakukan dengan ketat memperhatikan kriteria kualitas dan relevansi guna memastikan keakuratan dan keandalan informasi yang diperoleh. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis artikel terkait untuk memperkuat tinjauan literatur tersebut dan kemudian merangkum hasilnya. Pemilihan sumber literatur didasarkan pada kriteria inklusi yang relevan dengan tema penelitian ini, dengan fokus pada analisis literatur dalam periode 10 tahun terakhir yang dipublikasikan dalam jurnal nasional atau internasional. Artikel diperoleh melalui sumber-sumber *online* seperti Google Scholar, Garuda, Neliti, dan Research Gate. Penelitian ini terutama difokuskan pada hubungan antara nilai-nilai *getteng*, *lempu*, dan *ada tongeng* dengan etika profesi akuntan. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi dan memahami berbagai perspektif tentang integrasi nilai-nilai budaya dalam praktik akuntansi.

Melalui pendekatan *literature review*, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara komprehensif bagaimana nilai-nilai *getteng*, *lempu*, dan *ada tongeng* dapat diterapkan dalam etika profesi akuntan. Dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang dan temuan literatur, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman

yang lebih baik tentang kompleksitas isu tersebut. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pandangan yang lebih mendalam tentang bagaimana akuntan dapat mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam praktik akuntansi mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kode Etik Profesi Akuntan: Kelemahan yang Perlu Diatasi

Etika profesi akuntan mengacu pada seperangkat prinsip moral dan nilai-nilai yang mengatur perilaku para profesional akuntansi dalam menjalankan tugas mereka. Definisi ini mencakup standar moral yang memandu para akuntan dalam membuat keputusan yang etis dan bertanggung jawab dalam praktik mereka (Go'o & Amin, 2020). Pentingnya etika profesi dalam praktik akuntansi sangatlah besar. Pertama-tama, etika profesi membantu menjaga kualitas dan integritas informasi keuangan yang disajikan oleh para akuntan. Dalam lingkungan bisnis yang kompleks dan beragam, kepercayaan publik terhadap laporan keuangan sangatlah penting untuk memastikan kredibilitas perusahaan. Jika para akuntan tidak mematuhi standar etika yang tinggi, maka integritas laporan keuangan bisa dipertanyakan, mengakibatkan ketidakpercayaan investor, regulator, dan pemangku kepentingan lainnya. Peran etika profesi juga krusial dalam menjaga kepercayaan publik terhadap profesi akuntan secara keseluruhan. Kepercayaan publik adalah modal utama dalam bisnis akuntansi. Dengan mematuhi etika profesi yang ketat, para akuntan dapat mempertahankan reputasi dan kepercayaan publik terhadap profesi mereka. Ini membantu memastikan bahwa akuntan dianggap sebagai penjaga keadilan dan transparansi dalam pelaporan keuangan, yang pada gilirannya meningkatkan stabilitas dan kepercayaan dalam pasar keuangan secara keseluruhan (Tanelab, 2022). Dengan demikian, etika profesi akuntan bukan hanya tentang mematuhi aturan dan regulasi, tetapi juga tentang menginternalisasi prinsip-prinsip moral yang mendasari praktik profesional. Ini adalah fondasi dari hubungan saling percaya antara para akuntan, perusahaan, dan masyarakat pada umumnya.

Saat ini, para akuntan dihadapkan pada berbagai tantangan dalam menerapkan etika profesi. Salah satu tantangan utamanya adalah kompleksitas lingkungan bisnis yang terus berkembang, yang sering kali menghasilkan dilema etis yang rumit. Misalnya, dalam praktik akuntansi, seringkali ada tekanan untuk mengoptimalkan hasil keuangan atau memenuhi target kinerja, yang dapat memicu dilema antara mematuhi prinsip etika atau memenuhi ekspektasi manajemen atau klien. Dilema etis semacam ini seringkali muncul karena perbedaan antara kepentingan bisnis dengan integritas profesional. Para akuntan sering kali dihadapkan pada pilihan antara mempertahankan kepentingan jangka panjang, seperti kepercayaan publik dan integritas laporan keuangan, dengan tekanan untuk mencapai hasil jangka pendek yang menguntungkan bagi klien atau perusahaan. Pelanggaran etika akuntan tersebut terjadi karena ketidakpatuhan akuntan terhadap prinsip-prinsip etika akuntan. Jika akuntan selalu mengaplikasikan prinsip-prinsip etika dalam pekerjaannya, maka pelanggaran tersebut dapat dihindari dan mereka dapat menyelesaikan tugas mereka dengan profesional (Rinaldy et al., 2020).

Integrasi nilai-nilai budaya dengan etika profesi akuntan dapat menjadi solusi untuk tantangan ini. Penelitian terdahulu oleh Dunn & Sainty (2019) dalam Nugraha (2021) menemukan bahwa perbedaan dalam budaya, penalaran moral, dan perkembangan etika menghasilkan perbedaan dalam perilaku dan keputusan akuntansi. Penelitian yang dilakukan oleh Djasuli (2019) juga telah menggarisbawahi pentingnya integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam praktik profesi akuntan. Profesi akuntan diharapkan mampu menyeimbangkan nilai-nilai yang dianggap sebagai dasar keyakinannya dengan nilai-nilai budaya tempat mereka berada. Dengan mengakui warisan etika dari para leluhur, para akuntan dapat membangun

fondasi yang kuat untuk menjalankan profesinya dengan integritas dan kejujuran. Rakhmawati (2020) menyatakan bahwa para profesional akuntan, diharapkan dapat menyerap nilai-nilai positif dari budaya-budaya yang mendorong perilaku baik. Dengan demikian, diharapkan mereka dapat mengamalkan kode etik dan prinsip profesi yang sejalan dengan nilai-nilai budaya yang mereka anut. Berdasarkan penelitian sebelumnya, ditemukan pula bahwa etika auditor dapat dianalisis melalui prisma budaya *siri na pacce*, dengan menggunakan pendekatan antropologi budaya yang mencerminkan karakter dan integritas individu yang mengikuti kode etik profesi (Rentua et al., 2022).

Melalui pendekatan ini, para akuntan diharapkan untuk mempertimbangkan nilai-nilai budaya dalam konteks keputusan bisnis dan praktik akuntansi mereka. Ini memungkinkan mereka untuk memahami perspektif dan norma-nilai yang mendasari keputusan etis dalam konteks budaya di mana mereka beroperasi. Dengan mempertimbangkan nilai-nilai budaya secara serius, para akuntan dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak etis dari tindakan mereka dalam konteks lokal dan global. Ini membantu mereka menghadapi dilema etis dengan lebih bijaksana dan memastikan bahwa keputusan mereka mencerminkan nilai-nilai moral yang diakui secara luas dalam masyarakat.

Getteng, Lempu, dan Ada Tongeng: Nilai Lokal Pembentuk Profesionalisme

Sistem akuntansi yang digunakan di Indonesia didasarkan pada model-model yang berasal dari negara-negara Barat. Namun, kendati telah terbukti efektif dalam beberapa hal, model-model tersebut seringkali tidak dapat sepenuhnya menangkap kompleksitas dan nuansa dari konteks budaya lokal Indonesia. Hal ini terutama terlihat dalam hal etika profesi akuntan. Kode etik akuntan yang saat ini berlaku cenderung bersifat universal dan terfokus pada aspek praktis pekerjaan akuntan tanpa memperhitungkan nilai-nilai budaya lokal yang sangat berpengaruh dalam masyarakat Indonesia. Meskipun kebiasaan dan tradisi lokal telah terbukti memiliki kekuatan untuk mendorong individu untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai luhur budaya dan agama, mereka sering kali tidak secara eksplisit diintegrasikan dalam prinsip-prinsip etika akuntan. Oleh karena itu, menyesuaikan kode etik akuntan dengan nilai-nilai lokal yang mendasari budaya Indonesia dapat memberikan landasan yang lebih kokoh dan relevan bagi praktik akuntansi di Indonesia. Hal ini tidak hanya akan membantu dalam mengurangi kesenjangan antara teori dan praktik, tetapi juga dapat memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan di Indonesia secara keseluruhan. Untuk mengatasi kelemahan ini, penting untuk memperkuat kode etik profesi dengan menginternalisasi nilai-nilai lokal yang relevan, seperti *getteng*, *lempu*, dan *ada tongeng* dalam budaya Bugis. Nilai-nilai lokal ini menekankan ketegasan, kejujuran, dan validitas, yang tidak hanya melengkapi tetapi juga memperdalam pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip etika profesi, sehingga dapat menciptakan standar moral yang lebih kuat dan kontekstual dalam berbagai praktik profesional.

Gambar 1. Model Konseptual Kode Etik Akuntan Berbasis Nilai-Nilai Bugis



Sumber: Penulis (2025)

Getteng merupakan nilai dalam budaya Bugis yang mengacu pada keteguhan,

konsistensi, dan keberanian dalam mempertahankan prinsip yang diyakini (Badewi, 2019). *Getteng* merupakan sikap yang tegas dan konsisten, menunjukkan tindakan yang jelas dan tanpa ragu-ragu. Ini mencerminkan keberanian dan keyakinan diri, dengan mengungkapkan dengan jelas dan meyakinkan apa yang dianggap benar dan salah. Tidak ragu untuk menyatakan kebenaran dan menolak hal yang tidak diinginkan, tanpa memperhatikan situasi atau siapa yang menjadi lawannya. Seorang yang *getteng* akan mengungkapkan apa yang menurutnya benar dan apa yang salah dengan jelas, tanpa menyisipkan keraguan atau kebingungan. Mereka tidak terpengaruh oleh faktor-faktor eksternal seperti posisi sosial atau hubungan personal, tetapi mengutamakan kejujuran dan integritas dalam segala situasi (Rahmi et al., 2017).

Gambar 2. Model Konseptual Nilai *Getteng*



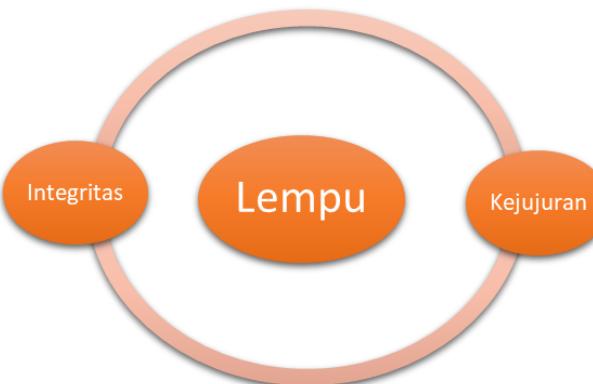
Sumber: Penulis (2025)

Integrasi nilai *getteng* dalam etika profesi akuntan adalah suatu langkah untuk meningkatkan praktik akuntansi yang etis dan menjaga integritas profesi. Dalam dunia akuntansi, nilai-nilai seperti kejujuran, ketegasan, dan konsistensi memainkan peran krusial dalam membangun dan mempertahankan kepercayaan publik terhadap informasi keuangan. Dengan mengadopsi nilai *getteng*, seorang akuntan akan memiliki keberanian moral untuk mengungkapkan kebenaran tanpa kompromi, bahkan jika hal itu berarti menantang otoritas atas atau keinginan klien. Sebagai contoh, ketika seorang akuntan menemukan ketidaksesuaian atau pelanggaran etika dalam laporan keuangan suatu perusahaan, sikap *getteng* akan mendorongnya untuk melaporkan temuan tersebut secara jelas dan tanpa penundaan, meskipun hal itu dapat menimbulkan konflik atau ketidaknyamanan.

Dengan menerapkan nilai *getteng* dalam praktik mereka, para akuntan memperkuat integritas profesi mereka dan menggarisbawahi pentingnya prinsip-prinsip moral dalam pengambilan keputusan. Hal ini juga membantu memastikan bahwa kejujuran dan integritas selalu diutamakan dalam setiap tindakan yang dilakukan, sehingga menjaga standar tinggi dalam pelaporan keuangan dan transparansi. Lebih dari sekadar menjalankan tugas sebagai profesional, pengakuan dan penerapan prinsip *getteng* menunjukkan komitmen yang kuat terhadap praktik akuntansi yang etis dan menjaga kepercayaan publik. Dengan demikian, integrasi nilai *getteng* membawa dampak positif dalam meningkatkan penerapan etika dalam praktik akuntansi. Ini tidak hanya menghasilkan laporan keuangan yang lebih akurat dan dapat dipercaya, tetapi juga memperkuat fondasi integritas profesi akuntan secara keseluruhan. Melalui nilai *getteng*, para akuntan diingatkan untuk selalu mengutamakan kebenaran dan integritas di atas segalanya, bahkan di hadapan tekanan atau konflik.

Lempu, menurut etimologi, mengacu pada kata “lurus”, namun dalam konteks nilai-nilai budaya Bugis, *lempu* menunjukkan arti kejujuran. Kejujuran adalah nilai penting dalam budaya Bugis, yang mengharuskan individu untuk berperilaku dan berbicara dengan jujur dalam setiap aspek kehidupannya, terutama terkait dengan hukum dan kepemilikan (Badewi, 2019). *Lempu* menegaskan pentingnya perilaku yang lurus dan jujur dalam setiap interaksi. Ini berarti bahwa seseorang yang bersikap *lempu* akan mengakui, mengungkapkan, atau memberikan informasi yang sesuai dengan kenyataan. Sikap *belle-pabbelleng* atau bohong adalah kebalikan dari *lempu*, di mana seseorang membuat pernyataan atau memberikan informasi yang tidak sesuai dengan kebenaran. *Lempu* merupakan manifestasi dari kejujuran, di mana seseorang menceritakan suatu kejadian atau fenomena tanpa mengubah atau memodifikasi informasi sedikit pun, sehingga benar-benar sesuai dengan realitas yang terjadi. Ciri utama dari nilai *lempu* adalah kepercayaan yang dapat diberikan kepada individu tersebut, karena perilaku mereka tidak menipu atau mengecewakan orang yang memberikan kepercayaan kepada mereka. Mereka mampu menyelaraskan perkataan dan perbuatan mereka sehingga keseluruhan tindakan mereka didasarkan pada kejujuran (Rahmi et al., 2017).

Gambar 3. Model Konseptual Nilai *Lempu*



Sumber: Penulis (2025)

Integrasi nilai *lempu* dalam etika profesi akuntan adalah langkah penting untuk meningkatkan standar kejujuran dan integritas dalam praktik akuntansi. Dalam dunia yang didasarkan pada informasi keuangan yang akurat dan dapat dipercaya, kejujuran merupakan landasan utama yang tidak boleh diganggu-gugat. Dengan memperkuat prinsip *lempu*, seorang akuntan diarahkan untuk menyampaikan informasi keuangan secara jujur dan tepat, tanpa distorsi atau manipulasi. Misalnya, ketika menghadapi kesalahan atau ketidaksesuaian dalam laporan keuangan perusahaan, penggunaan *lempu* akan mendorong seorang akuntan untuk mengungkapkan hal tersebut dengan transparan dan jujur, walaupun hal itu dapat menimbulkan konsekuensi yang tidak menguntungkan.

Penerapan *lempu* dalam praktik akuntansi tidak hanya berdampak pada kepercayaan publik terhadap profesi akuntan, tetapi juga memperkuat integritas dan reputasi profesi secara keseluruhan. Dengan menegaskan kejujuran sebagai nilai inti, akuntan membawa dampak positif dalam membangun hubungan yang kuat dengan klien, investor, dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan demikian, pengintegrasian nilai *lempu* dalam etika profesi akuntan memperkuat komitmen terhadap kejujuran dan integritas dalam pelaporan keuangan. Ini bukan hanya tentang memastikan ketataan terhadap peraturan dan standar, tetapi juga tentang memelihara prinsip-prinsip moral yang mendasari profesi akuntan. Melalui kejujuran yang teguh, akuntan memberikan kontribusi yang signifikan dalam

menjaga kredibilitas dan keandalan informasi keuangan, yang merupakan pondasi penting dalam fungsi ekonomi dan keuangan yang stabil dan berkelanjutan.

Ada tongeng menggambarkan prinsip kebenaran dan integritas dalam berbicara atau berucap. Secara lebih rinci, *tongeng* dapat diartikan sebagai komitmen untuk menyampaikan ucapan yang benar dan jujur, tanpa mengandung kebohongan atau kata-kata dusta dalam setiap interaksi dan situasi. Ini melibatkan pemeliharaan mulut agar tidak mengucapkan kebohongan atau dusta kepada orang lain atau di hadapan hukum. Prinsip ini menekankan pentingnya mengucapkan kata-kata yang baik dan benar, serta memelihara kejujuran dalam segala hal. Ketika seseorang berkata benar, itu berarti mereka memegang teguh nilai-nilai kejujuran dan integritas, bahkan jika kebenaran itu tidak diketahui oleh siapapun. Hal ini mencerminkan integritas yang kokoh dan komitmen yang kuat terhadap kebenaran, serta menegaskan konsistensi antara ucapan dan perbuatan. Namun, *ada tongeng* tidak hanya mencakup aspek verbal, tetapi juga mengharuskan individu untuk mengikuti kata-kata mereka dengan tindakan yang sesuai. Ini berarti bahwa kebenaran tidak hanya diucapkan, tetapi juga diwujudkan melalui perbuatan yang jujur dan konsisten dengan nilai-nilai yang diungkapkan. Dengan demikian, nilai *ada tongeng* memperkuat pentingnya integritas dalam komunikasi dan tindakan, serta menegaskan komitmen untuk menjaga kejujuran dalam setiap aspek kehidupan (Badewi, 2019).

Gambar 4. Model Konseptual Nilai *Ada Tongeng*



Sumber: Penulis (2025)

Pengintegrasian nilai *ada tongeng* dalam etika profesi akuntan memiliki dampak signifikan dalam memperbaiki penerapan etika dalam praktik akuntansi. Dalam dunia akuntansi yang didasarkan pada kepercayaan publik dan integritas profesi, kejujuran adalah nilai yang tak tergantikan. Nilai *ada tongeng* menekankan pentingnya menyampaikan ucapan yang benar dan jujur, tanpa menyiratkan kebohongan atau kata-kata dusta, baik dalam komunikasi dengan klien, atasan, atau pihak lain yang terlibat dalam proses akuntansi. Dengan mengintegrasikan nilai *ada tongeng* dalam praktik akuntansi, seorang akuntan diarahkan untuk memelihara kejujuran dalam setiap aspek pekerjaannya, termasuk pelaporan keuangan dan penyampaian informasi kepada pihak terkait. Misalnya, ketika menangani laporan keuangan suatu perusahaan, penggunaan nilai *ada tongeng* akan mendorong seorang akuntan untuk menyampaikan informasi dengan jelas, akurat, dan tanpa distorsi, bahkan jika hal itu melibatkan pengungkapan kesalahan atau ketidaksesuaian. Penerapan nilai *ada tongeng* dalam etika profesi akuntan tidak hanya meningkatkan kepercayaan publik terhadap profesi akuntan, tetapi juga memperkuat integritas dan reputasi profesi secara keseluruhan.

Dengan demikian, pengintegrasian nilai *ada tongeng* memainkan peran penting dalam memperbaiki penerapan etika dalam praktik akuntansi, serta menjaga integritas dan kepercayaan dalam profesi akuntan.

Internalisasi Nilai Getteng, Lempu, dan Ada Tongeng

Penelitian Djasuli (2019) menyoroti pentingnya keselarasan antara etika bisnis dan kearifan lokal, dengan menekankan bahwa nilai-nilai budaya yang diwariskan dari leluhur dapat menjadi fondasi moral yang kuat dalam menjalankan profesi akuntan. Dalam konteks budaya Bugis, nilai-nilai seperti *getteng* (ketegasan dan konsistensi), *lempu* (kejujuran dan moralitas), dan *ada tongeng* (kebenaran dan keadilan) memiliki relevansi yang erat dengan prinsip-prinsip dalam Kode Etik Akuntan Indonesia (KEAI), yaitu integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, serta kerahasiaan. *Getteng* mencerminkan keberanian dan ketegasan dalam mengungkapkan kebenaran tanpa kompromi, selaras dengan prinsip integritas. *Lempu* menunjukkan kejujuran dalam menyampaikan informasi secara adil dan tidak memihak, mencerminkan objektivitas. Sementara *ada tongeng* menegaskan pentingnya menyampaikan informasi yang benar dan valid, sejalan dengan prinsip kompetensi dan kehati-hatian profesional.

Integrasi nilai-nilai budaya ini ke dalam praktik akuntansi memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas profesionalisme akuntan, membangun kepercayaan publik, dan menciptakan transparansi dalam pelaporan keuangan. Nilai *getteng* memperkuat keteguhan moral dalam menghadapi tekanan eksternal, nilai *lempu* menjaga akuntan untuk tetap menyampaikan laporan secara jujur dan akurat, dan nilai *ada tongeng* membantu memastikan bahwa setiap keputusan diambil berdasarkan pengetahuan dan tanggung jawab profesional. Bagi para pemangku kepentingan, hal ini memberikan keyakinan bahwa akuntan tidak hanya bekerja berdasarkan aturan teknis, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai moral yang kontekstual. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai budaya lokal tidak hanya memperkuat integritas profesi, tetapi juga menjadi strategi penting dalam menjawab tantangan etika dalam lingkungan bisnis yang kompleks dan beragam.

Untuk mendukung penerapan nilai-nilai budaya ini, lembaga pendidikan dan institusi profesi memiliki peran penting. Lembaga pendidikan perlu merevisi kurikulum akuntansi dengan memasukkan materi mengenai kearifan lokal dan nilai budaya, seperti *getteng*, *lempu*, dan *ada tongeng*, serta mengembangkan pembelajaran berbasis studi kasus dan diskusi kelompok. Pelatihan dosen dan penyediaan materi pembelajaran tambahan juga menjadi langkah strategis dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada mahasiswa. Sementara itu, institusi profesi akuntan perlu memperkuat kode etik dengan mengakomodasi nilai budaya lokal, melakukan pengawasan terhadap praktik profesional, serta menyediakan pelatihan etika secara berkelanjutan. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan tercipta integrasi yang utuh antara nilai budaya dan prinsip etika akuntansi, yang mampu memperkuat praktik akuntansi yang jujur, bertanggung jawab, dan kontekstual.

SIMPULAN

Kode etik profesi akuntan seringkali belum mampu menjawab kompleksitas situasi dan konteks budaya yang beragam. Nilai-nilai budaya Bugis seperti *getteng* (ketegasan dan konsistensi), *lempu* (kejujuran dan moralitas), dan *ada tongeng* (kebenaran) dapat memperkuat prinsip etika akuntansi seperti tanggung jawab, integritas, dan objektivitas. Penelitian ini berkontribusi dengan menawarkan pendekatan baru dalam mengintegrasikan nilai budaya lokal ke dalam praktik akuntansi modern, sekaligus membuka peluang pengembangan kurikulum, pelatihan, dan kebijakan profesi yang lebih kontekstual. Meski

demikian, keterbatasan seperti ketergantungan pada literatur dan fokus budaya yang spesifik perlu ditindaklanjuti dengan penelitian empiris di berbagai konteks agar pemahaman tentang pengaruh budaya terhadap etika akuntansi menjadi lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriandi, Tenriwaru, & Junaid, A. (2021). Filosofi Budaya Lempu' Na Getteng dalam Perspektif Kepatuhan Wajib Pajak Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah. *YUME : Journal of Management*, 4(2), 134–144. <https://doi.org/10.37531/yum.v11.75>
- Badewi, M. H. (2019). Nilai Siri' dan Pesse dalam Kebudayaan Bugis-Makassar, dan Relevansinya terhadap Penguatan Nilai Kebangsaan. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 3(1), 79–96. <https://doi.org/10.21580/jsw.2019.3.1.3291>
- Claresta, O. (2017). Pengaruh Pemahaman Kode Etik Akuntan Terhadap Perilaku Etis Akuntan di Malang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya*, 5(2), 1–20.
- Dema, A. S., Hajrah, & Saguni, S. S. (2021). Hermeneutics Study in Pappaseng Tau Ugi of the Bugis Bone Community on the Interpretation of Warani Values and Getteng Values. *Jurnal Insight*, 1(1), 104–113. <https://doi.org/10.26858/v1i1.23016>
- Dewi, N. P. S. U., & Sumadi, N. K. (2020). Pengaruh Budaya Etis Organisasi Dan Integritas Terhadap Kualitas Audit Dengan Sensitivitas Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi Pada Kantor Akuntan Publik Di Denpasar. *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 1(2), 63–94. <https://doi.org/10.32795/hak.v1i2.974>
- Djasuli, M. (2019). Kontruksi Etika Maduraisme Dalam Kode Etik Akuntan Profesional: Internalisasi Nilai "Gaik Bintang" Dalam Etika Profesi Akuntan. *InFestasi*, 14(2), 126–132. <https://doi.org/10.21107/infestasi.v14i2.4857>
- Fitriyanti, R., & Suprihandari, M. D. (2022). Analisis Etika Profesi Akuntan Dalam Standar Internasional. *Sinomika Journal*, 1(2), 119–126. <https://doi.org/10.54443/sinomika.v1i2.156>
- Go'o, F. A. A., & Amin, A. (2020). Peran Gender Sebagai Pemoderasi Etika Profesi, Standar Audit Dan Opini. *Akuntansi Bisnis & Manajemen (ABM)*, 27(2), 12–25. <https://doi.org/10.35606/jabm.v27i2.666>
- Hanipa, S. D., Prabowo, M. A., & Rismawati. (2023). Mengintegrasikan Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Memperkuat Profesionalisme. *Jurnal Akuntansi STIE Malang*, 9(2), 221–239. <https://doi.org/10.35906/jurakun.v9i2.1587>
- IAI. (2021). *Kode Etik Akuntan Indonesia*. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Mafazah, P. (2022). Etika Profesi Akuntansi Problematika Di Era Masa Kini. *SIBATIK JURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(7), 1207–1212. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i7.143>
- Mayasari, E., & Trisnaningsih, S. (2023). Case Study: Manipulation of Financial Reports at PT. Adisarana Wanaartha Life Insurance (Wanaartha Life). *Formosa Journal of Applied Sciences*, 2(10), 2541–2550. <https://doi.org/10.55927/fjas.v2i10.6578>
- Nugraha, R. (2021). Menggagas Penerapan Kode Etik Akuntan Publik dalam Budaya Bugis. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(2), 413–430. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2021.12.2.24>
- Pararuk, H. S. R., & Gamaliel, H. (2018). Analisis Persepsi Terkait Prinsip-Prinsip Etika Profesi Akuntan (Studi Pada Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 6(4), 4093–4102. <https://doi.org/10.35794/emba.6.4.2018.22226>
- Prabowo, M. A., & Mulya, H. (2018). Construction of Ethic Code of Public Accountant in

- Perspective of Value of Bugis Culture. *International Journal of Applied Business & International Management*, 3(2), 5–18. <https://doi.org/10.32535/ijabim.v3i2.156>
- Pravitasari, D. (2015). Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan Islam di Indonesia. *An-Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(2), 85–110. <https://doi.org/10.21274/an.2015.1.2.85-110>
- Rahmi, S., Mappiare-at, A., & Muslihati. (2017). Karakter Ideal Konselor Dalam Budaya Teks Pappaseng. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(2), 228–237. <https://doi.org/10.17977/jp.v2i2.8535>
- Rakhmawati, A. (2020). Etika Profesi Auditor dalam Nilai Budaya Tri Hita Karana. *E-Jurnal Akuntansi (E-JA)*, 30(2), 474–489. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i02.p15>
- Ramadhea Jr, S. (2022). Literature Review: Etika Dan Kode Etik Profesi Akuntan Publik. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 5(3), 373–380. <https://doi.org/10.35446/akuntansikompetif.v5i3.1121>
- Rentua, M., Alam, S., Ikhtiari, K., & Ramdani, M. R. (2022). Persepsi Etika Auditor Dengan Memformulasi Nilai Kearifan Lokal Bugis Makassar Pada Salah Satu Kantor Akuntan Publik. *Paradoks : Jurnal Ilmu Ekonomi*, 5(1), 25–39. <https://doi.org/10.57178/paradoks.v5i1.283>
- Rinaldy, S., Amin, A., & Shalsabila, A. (2020). Prinsip Etika Profesi Akuntan : Persepsi Mahasiswa. *Bongaya Journal for Research in Accounting (BJRA)*, 3(2), 106–114. <https://doi.org/10.37888/bjra.v3i2.231>
- Riyani, D., & Ardini, L. (2021). Kontruksi Prinsip Dasar Etika Profesi Akuntan: Internalisasi Karakter Pewayangan Pandawa Lima. *WACANA EKONOMI (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi)*, 20(2), 84–93. <https://doi.org/10.22225/we.20.2.2021.84-93>
- Sinaga, N. A. (2020). Kode Etik Sebagai Pedoman Pelaksanaan Profesi Hukum Yang Baik. *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, 10(2), 1–34. <https://doi.org/10.35968/jh.v10i2.460>
- Snyder, H. (2019). Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Sumarni, Upe, A., Sir, P., Aminah, S., Basir, S., Sulfiani, B., S, I. A., Stevani, Saputri, R., Nurlia, & Aswi. (2023). Getteng, Lempu Na Ada Tongeng Dalam Pelaksanaan Tugas Kepala Sekolah Sebagai Manager Dan Leader. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4), 926–930.
- Tanelab, G. (2022). Analisis Etika Dan Profesionalisme Akuntan Serta Dampaknya Terhadap Lingkungan Sosial-Ekonomi: Sebuah Literatur Review. *JAPP: Jurnal Akuntansi, Perpajakan, Dan Portofolio*, 02(01), 46–55. <https://doi.org/10.24269/japp.v2i1.4818>